

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Madrasah Ibtidaiyah Al Yasiniyyah Jekulo Kudus

Madrasah Ibtidaiyah Al Yasiniyyah terletak di Jalan Sewonegoro No. 235 Jekulo Kecamatan Jekulo Kab. Kudus, tepatnya \pm 400 meter arah utara Apotek Jekulo. Menempati areal tanah wakaf seluas \pm 1050 m dengan batas; sebelah utara perkampungan penduduk, sebelah barat perkampungan penduduk, sebelah selatan perkampungan penduduk dan sebelah timur perkampungan penduduk.

Pada awal berdirinya, tahun 2000 MI Al Yasiniyyah Jekulo Kudus berada disebelah utara masjid Baitus Salam. Didirikan oleh Bapak KH. Alamul Huda, S.Pd.I. Dengan jumlah peserta didik 23 anak, dengan rincian 14 anak usia kurang dari 6 tahun, dan 9 anak sudah masuk usia MI. Sehingga yang terdaftar di MI Al Yasiniyyah hanya 9 anak, oleh karena itu MI Al Yasiniyyah belum bisa mendapatkan Ijin Operasional (IJOP) dan ujian pertama menggabung dengan MI Matholiul Huda Hadipolo Jakulo Kudus. Seiring perjalanan waktu, pada tanggal 22 Agustus 2002 MI Al Yasiniyyah mendapatkan IJOP dari Kemenag Kudus dengan Nomor SK: Mk.08/7C/PP.00/4/1198/2002. Sehingga MI Al Yainiyyah sudah bisa menyelenggarakan ujian mandiri.

Sejak itu berdirilah secara resmi sebuah Madrasah Ibtidaiyah yang berstatus Swasta sebagai Kepala MI Al Yasiniyyah pertama adalah Bp. KH. Alamul Huda, S.Pd.I hingga tahun 2009. Kemudian dilanjutkan oleh Bu Zaidah, S.Ag., M. Pd.I. yang menjabat hanya 3 bulan saja. Kemudian dilanjutkan Bu Suaedah, S.Ag. mulai tahun 2009 sampai dengan tahun 2013. Pada awal mulanya MI Al yasiniyyah melakukan pergantian kepala setiap tiga tahun sekali, tetapi selang beberapa tahun terjadi perubahan pergantian kepala menjadi lima tahun sekali.

Pada tahun 2007 MI Al Yasiniyyah pindah ke utara di Jl. Sewonegoro Gg.V No.235 Jekulo Kudus, hal ini dikarenakan areanya lebih luas jika dibandingkan dengan sekolah yang lama.

Gambar 4.1



Dokumentasi Kondisi MI Al Yasiniyyah di Jl. Sewonegoro Gg.V No.235 Jekulo Kudus

Sekarang MI Al Yasiniyyah dipimpin oleh Bu Ani Rosyida, M.Pd. , dengan jabatan mulai tahun 2020 sampai sekarang. Demikian sekilas sejarah berdirinya MI Al Yasiniyyah Jekulo Kudus.

2. PROFIL

1) IDENTITAS MADRASAH

Nama Madrasah	: MI Al Yasiniyyah
Status Madrasah	: Swasta
NSM	: 111233190078
NPSN	: 60712374
Alamat	
Jalan	: Jln. Sewonegoro No.235
Desa	: Jekulo
Kecamatan	: Jekulo
Kabupaten	: Kudus
Provinsi	: Jawa Tengah
Daerah	: Pedesaan
Akreditasi	: Terakreditasi A

Tahun Pendirian : 2001
 Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi Hari
 Kurikulum: Kurikulum 2013
 Status Bangunan Sekolah : Wakaf
 Lokasi : Strategis
 Jarak Kecamatan : 500 m
 Jarak Pusat Kota : 8 Km

2) KEPALA MADRASAH

Nama : **Ani Rosyida, M.Pd.**
 NIP : -
 Alamat : Jekulo RT 002/ RW 009 Kec.
 Jekulo Kab.Kudus
 Mulai Melaksanakan Tugas : 6 Agustus 2020
 Keterangan SK : 01/PB/AY/VIII/2020

Tanah

Luas Tanah : 1050 M2
 Luas Bangunan : 852 M2
 Bangunan lain : 42 M2
 Luas Halaman : 156 M2

GEDUNG

Bangunan Gedung : 3 unit
 Nomor IMB : 16792/2009 9618/2009

3) DATA RUANGAN

No	Nama Ruang	Jumlah	Luas	Keadaan	
				Baik	R R
1	Ruang Kepala	1	9 m ²	1	
2	Ruang TU	1	9 m ²	1	
3	Ruang Guru	1	9 m ²	1	
4	Ruang Kelas	11	420 m ²	10	1
5	Ruang Lab. Komputer	1	20 m ²	1	
6	Ruang Lab. Bahasa	-	-	-	
7	Ruang Lab. MIPA	-	-	-	
8	Ruang BK	-	-	-	
9	Ruang UKS	1	6 m ²	1	
10	Ruang Perpustakaan	1	9 m ²	1	
11	Musholla	1	18 m ²	1	
12	Dapur	1	3 m ²	1	
13	Kamar mandi/WC	7	8 m ²	7	

	Anak				
14	Kamar mandi/WC Guru	1	2 m ²	1	
15	Gudang	1	6 m ²	1	

4) Data Pendidik MI Al yasiniiyah Jekulo Kudus

Ijazah Tertinggi	Banyaknya						
	PNS			Non PNS			Total
	L	P	Jml	L	P	Jml	
S2	0	0	0	0	3	3	3
S1	0	0	0	2	12	14	
D3	0	0	0	0	0	0	0
D2	0	0	0	0	0	0	0
Total	0	0	0	2	15	17	

5) Data Pegawai/Tenaga Kependidikan MI Al Yasiniiyah

Ijazah Tertinggi	Banyaknya						
	PNS			Non PNS			Total
	L	P	Jml	L	P	Jml	
S1 / Diploma	0	0	0	0	0	0	0
SLTA	0	0	0	0	1	1	1
SLTP	0	0	0	0	0	0	0
SD	0	0	0	0	0	0	0
Total	0	0	0	0	1	1	1

6) Data Rombel dan Jumlah Peserta Didik

No	Kelas	L	P	J M L	Wali Kelas
1	I A	21	0	21	Rofiqoh, S.Pd.
2	I B	0	23	23	Laila Muftia Rahmah, S.Pd
3	II A	28	0	28	Nur Chayati
4	II B	0	23	23	Hj. Khusnul Khotimah, S.Pd.I
4	III	16	12	28	Thowijah, S.Ag., M.Pd.
5	IV A	15	0	15	K.H Alamul Huda, S.Pd.I
6	IV B	0	15	15	Dwi Utami, S.Pd.
7	V A	26	0	26	Imamatul Qudsiyah, S.Pd.
8	V B	0	15	15	Nisrotun Nilasari, S.Pd.
9	VI A	16	0	16	Rizza Maharlistyani Sofa, S.Pd.
10	VI B	0	15	15	Melinda Candra Agustina, S.Pd.
Total		122	103	225	

Rekapitulasi :

No	Kelas	L	P	JML
1	I	21	23	44
2	II	28	23	51
3	III	16	12	28
4	IV	15	15	30
5	V	26	15	41
6	VI	16	15	31
Jumlah		122	103	225

3. Visi Madrasah

MI Al Yasiniyyah sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam Ala Ahlussunnah waljama'ah perlu mempertimbangkan harapan murid, orang tua murid, penyerap lulusan dan masyarakat dalam merumuskan visi madrasahnyanya. MI Al Yasiniyyah juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa

depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi; era informasi dan globalisasi yang sangat cepat. MI Al Yasiniyyah ingin mewujudkan harapan dan respon dalam visi berikut:

“TERWUJUDNYA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM YANG UNGGUL DALAM IMAN, TAQWA DAN ILMU PENGETAHUAN”

Indikator Visi:

- a. Terwujudnya suatu lembaga yang mampu menjadi unggulan ditengah-tengah persaingan global antar sekolah maupun madrasah;
- b. Terwujudnya generasi umat yang santun dalam bertutur dan berperilaku;
- c. Terwujudnya generasi umat yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik sebagai bekal melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan atau hidup mandiri;
- d. Hafal Surat-surat pendek, Yasin, dan tahlil.

4. Misi Madrasah

Berdasarkan visi tersebut di atas, Madrasah Ibtidaiyah Al Yasiniyyah mempunyai misi:

- a. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik;
- b. Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam menjalankan ajaran agama Islam secara utuh;
- c. Mewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat;
- d. Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan;
- e. Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel.

5. Tujuan Madrasah

Mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, tujuan sekolah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Aktif (PAIKEM, CTL).
- b. Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat siswa melalui layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan ekstra kurikuler
- c. Membiasakan perilaku Islami di lingkungan madrasah;
- d. Membentuk karakter siswa yang Islami Ala Ahlulsunnah Waljamaah;
- e. Meningkatkan prestasi akademik siswa di bidang Mata Pelajaran dan non akademik lewat kejuaraan dan kompetisi;
- f. Mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari;
- g. Peserta didik yang taat menjalankan ibadah;
- h. Peserta didik yang berakhlakul karimah;
- i. Peserta didik yang dapat menghafal Surat An-Nas s/d Surat An-Naba' dan tahlil;
- j. Peserta didik yang fasih membaca al-Qur'an;
- k. Target pencapaian rata-rata UM 7,5;
- l. Menjuarai lomba pidato empat bahasa (Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris);
- m. Terciptanya lingkungan madrasah yang bersih, rapi, indah, dan asri;
- n. Terciptanya budaya Madrasah yang religius dan disiplin.

B. Paparan Data Penelitian

1. Latar Belakang Penerapan Konsep Manajemen Kesiswaan Berbasis Pemisahan Kelas Berdasarkan Jenis Kelamin di MI Al Yasiniyyah Jekulo Kudus

Manajemen kelas memiliki fungsi yang kuat dalam terwujudnya visi misi sekolah melalui terintegrasinya dengan visi misi pendidik, menjadikan pendidik lebih profesional, serta memebrikan keoptimalan siswa dalam belajar maupun mengembangkan diri, berikut hasil

wawancara peneliti mengenai latar belakang manajemen gender yang diterapkan pada MI Al Yasiniyyah, Kudus

“wong wedok kan ora oleh awor wong lanang, leh seng lanang kan isih cilik, lih seng wedok kan kelas 4 akih sing wis baligh, makane aku ora oleh salaman lanang wedok, bocah lanang saiki akih sing ora serius, akih sing do jahil reng cah wedok, minat belajare cah lanang kuwi jatuh tinimbang cah wedok, makane di pisah ben iso serius”¹

“murid laki-laki sama murid perempuan itu tidak boleh berkumpul, kalau yaang laki-laki sih kelihatan masih pada kecil, akan tetapi yang murid perempuan baru kelas 4 MI saja sudah banyak yang baligh, makanya saya tidak memperbolehkan murid laki-laki sama murid perempuan saling bersalaman, dalam minat belajar murid laki-laki banyak yang tidak serius, banyak yang pada usil terhadap murid perempuan, minat belajar murid laki-laki juga sudah menurun ketimbang murid perempuan, makanya saya berkebijakan untuk di pisah supaya belajarnya bisa serius.”

Penjelasan dari ketua yayasan apabila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, kurang lebihnya mengenai penerapan gender tunggal dilatar belakang bahwa dalam ajaran islam, seorang perempuan seharusnya berkumpulnya juga bersama sesama perempuan, apalagi sekarang kelas 4 anak-anak perempuan sudah mulai masuk masa baligh (sudah menstruasi), bahkan untuk berjabat tangan dengan lawan jenis, dari pihak madrasah juga melarang, selain itu dengan adanya pemisahan gender anak perempuan ataupun laki-laki juga bisa lebih serius belajar, karena anak laki-laki cenderung suka usil.

“Pemisahan kelasnya, memang sebelum covid, itu inisiatif dr yayasan, di kudus memang belum ada putra putri di pisah, mungkin karena pengaruh kelas 456, kan udah agak dewasa pemikirannya,

¹ Wawancara dengan KH. Alamul Huda, S. Pd. I selaku Ketua Yayasan, pada 15 April 2023, pukul 07.30 di Madrasah,

*jadi untuk menghindari hal-hal yg tidak diinginkan*²

Apabila dari sudut pandang Laila Muftia Rahma, S. Pd selaku Guru Kelas 1 Putri, memaparkan bahwa kebijakan tersebut merupakan inisiatif yayasan untuk menghindari hal-hal yang tidak di inginkan seperti penyimpangan, mengingat usia anak menuju pubertas.

*“ karena madrasah kami lahir dari pesantren pak, secara otomatis perlahan budaya pesantren di terapkan.”*³

*“ Karena basis pesantren pak ”*⁴

*“ yang saya amati karena ide pesantren, harus terpisah sejak usia dini, soalnya ketua yayasannya kan pondok, jadi sekolahnya sebisa mungkin basis pesantren ”*⁵

*“ kurang tau juga ya pak, soalnya saya baru 2 tahunan di sini dan udah seperti ini manajemennya, mungkin karena basis pesantren ya ”*⁶

*“ karena madrasah kami basis pesantren pak, biar belajar satu muhrim ”*⁷

² Wawancara dengan Laila Muftia Rahma, S. Pd selaku Guru Kelas 1 Putri, pada 16 April 2023, pukul 07.30 di Madrasah

³ Wawancara dengan Ani Rosyida, M. Pd selaku Kepala Madrasah, pada 17 April 2023, pukul 09.30 di Madrasah

⁴ Wawancara dengan Melinda Candra Agustina, S. Pd selaku Guru Kelas 6 Putri, pada 17 April 2023, pukul 10.30 di Madrasah

⁵ Wawancara dengan Thowijah, S. Ag., M. Pd, S. Pd selaku Guru Kelas 3 Putra- Putri, pada 17 April 2023, pukul 08.00 di Madrasah

⁶ Wawancara dengan Imamatul Qudsiyyah, S. Pd selaku Guru Kelas 5 Putra, pada 17 April 2023, pukul 11.30 di Madrasah

⁷ Wawancara dengan Nur Chayati selaku Guru Kelas 2 Putra, pada 19 April 2023, pukul 09.30 di Madrasah

Tabel 4.1



Sebagaimana jawaban dari narasumber-narasumber, dan bagan diatas, dapat kita simpulkan, bahwa latar belakang penerapan manajemen gender tunggal merupakan kebijakn murni dari yayasan, sedangkan baground dari pihak yayasan merupakan pondok pesantren yang meyakini kuat ajaran dalam islam khususnya dalam hal lawan jenis perlu di bedakan dan perlu adanya batasan-batas.

Selain karena hal tersebut juga di dasari untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak di inginkan dalam pergaulan anak, dengan kata lain mengantisipasi hal-hal yang berbau tindakan asusila yang kemungkinan akan terjadi mengingat anak-anak yang tentu akan meju usia pubertas, pihak madrasah juga ingin anak-anak tetap focus dalam belajar.

2. Implementasi Manajemen Gender Tunggal Implementasi Manajemen Kesiswaan Berbasis Pemisahan Kelas Berdasarkan Jenis Kelamin di MI Al Yasiniyyah Jekulo Kudus

Prinsip dalam manajemen kelas merupakan prinsip penting pada prosedur pengelolaan kelas. Dalam prinsip manajemen kelas biasanya guru sebagai pemegang kendali, seperti menciptakan kelas yang efektif, optimal, efisien, tercipta interaksi aktif, rasa hangat dan nyaman dalam lingkungan belajar. Berikut hasil wawancara mengenai implementasi manajemen gender tunggal di MI Al Yasiniyyah Jekulo Kudus:

Gambar 4.1



**Suasana Kelas Putri dalam Manajemen Kelas
Gender Tunggal di MI Al Yasiniyyah**

“yo wes ngunu kuwi, di bedakno kelas e, sing lanang awor lanang, seng wedok awor wedok, ben fokus sinaune, paling sing kelas 3 kuwi sing isih campur soale kelase kurang, mengko yo bakale dipisah”⁸

“ya seperti itulah, akhirnya kebijakan saya; kelasnya di bedakan, yang laki-laki bergabung jadi satu rombel laki-laki, begitu juga yang perempuan juga jadi satu rombel perempuan semua, yang belum bisa di pisahkan yaitu kelas 3 saja karena jumlah muridnya kurang memadahi, tahun berikutnya juga nantinya bakalan dipisah juga.”

⁸ Wawancara dengan KH. Alamul Huda, S. Pd. I selaku Ketua Yayasan, pada 15 April 2023, pukul 07.30 di Madrasah,

Gambar 4.2

Suasana Kelas Putra dalam Manajemen Kelas Gender Tunggal di MI Al Yasiniyyah

Penjelasan dari ketua yayasan apabila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, kurang lebihnya mengenai implementasinya dengan cara pemisahan kelas antara kelas putrid an kelas putra, adapun untuk kelas 3 belum diterapkan karena masih dalam proses penyediaan kelas

“ dulunya saat masih menjadi madrasah baru, siswanya masih sangat sedikit, ketika siswa sudah mulai banyak di tahun 2019 gagasan dari yayasan karena basicnya sekolah adalah ponpes, maka kita memulai menejemen gender tunggal, kebetulan wali murid jauh lebih tertarik dengan kebijakan baru, sering kali wali murid sewaktu pendaftaran siswa baru malah memvalidasi mengenai manajemen gender tunggal.”⁹

“ awalnya dulu ya seperti sekolah lain, heterogen, tapi ya gitu kalau anak laki-laki dulunya suka jahil , tapi setelah dipisah lebih nyaman kelasnya, tinggal kelas 3 aja, masih di gabung, karena belum ada ruangannya, belum selesai pembangunannya. tapi tahun depan mungkin ada wacana di pisah. Jadi selain ide membudayakan budaya pesantren ya memang supaya lebih focus belajarnya anak-anak, sebagai guru juga tidak

⁹ Wawancara dengan Ani Rosyida, M. Pd selaku Kepala Madrasah, pada 17 April 2023, pukul 09.30 di Madrasah

bingung dalam menentukan sikap kalau sudah dibuat klasifikasi seperti ini.”¹⁰

Gambar 4.1



Suasana Belajar Kelas 3

Penjelasan dari Ani Rosyida, M. Pd selaku kepala madrasah dan Thowijah, S. Ag., M. Pd, S. Pd selaku Guru Kelas 3 Putra- Putri juga menguatkan mengenai pengimplementasian di terapkan juga dimulai tahun 2019, hal ini disambut baik oleh wali murid, hasil implementasi juga lebih memudahkan guru dalam memberikan pembelajaran untuk anak-anak

“ mengenai implementasinya, sebenarnya kalau di MI enak di kelas atas, dari pelajaran, yang kesulitan kalau dasar-dasarnya gak bisa, dan yang terjadi selalu di kelas putra, seperti perkalian putra, jelasnya enak di pengendalian kelas, baik putra atau putri, jadi cocok banget kalau dipisah gini terutama kelas tinggi “¹¹

“ enak lah pokoknya, seneng pak, begitu lah pak namanya anak-anak”¹²

¹⁰ Wawancara dengan Thowijah, S. Ag., M. Pd, S. Pd selaku Guru Kelas 3 Putra- Putri, pada 17 April 2023, pukul 08.00 di Madrasah

¹¹ Wawancara dengan Melinda Candra Agustina, S. Pd selaku Guru Kelas 6 Putri, pada 17 April 2023, pukul 10.30 di Madrasah

¹² Wawancara dengan Imamatul Qudsiyyah, S. Pd selaku Guru Kelas 5 Putra, pada 17 April 2023, pukul 11.30 di Madrasah

“ sejauh ini lancar pak, baik siswa, wali murid justru sangat mendukung, sangat menguntungkan khususnya buat siswa putri, anak putri kan cenderung ulet-ulet , nggak ada yang suka rebut-ribut, jadi ya terkesan seperti kelas unggulan ”¹³

Selanjutnya penjelasan guru-guru juga lebih dominan untuk menerapkan kelas dengan gender tunggal, hal yang menguntungkan adalah mengenai penjelasan di kelas lebih mudah, khususnya di kelas tinggi

Sebagaimana pembahasan dari narasumber diatas, dapat kita simpulkan, bahwa implementasi Manajemen Kelas Gender Tunggal di MI Al Yasiniyyah Jekulo Kudus dapat dilaksanakan dimulai pada tahun 2019, hal ini ternyata disambut baik oleh wali siswa maupun pihak guru. Implementasi gender tunggal diaplikasikan pada kelas 1, 2, 4, 5, dan 6, sedangkan kelas 3 sementara masih di gabung karena masih proses penyediaan tempat.

3. Problematika dalam Penerapan Konsep Manajemen Kesiswaan Berbasis Pemisahan Kelas Berdasarkan Jenis Kelamin di MI Al Yasiniyyah Jekulo Kudus

Keberadaan Manajemen kelas dengan gender tunggal tentu membutuhkan perencanaan, aplikasi serta pengawasan yang matang oleh pihak manajemen sekolah berkolaborasi dengan pihak guru untuk mengatur pola kehidupan belajar mengajar di kelas untuk mencapai proses serta hasil belajar yang optimal. Tujuan dari manajemen kelas sendiri tentu untuk menguatkan semangat belajar bagi siswa serta gairah mengajar bagi guru. Gambaran lebih spesifik manajemen kelas yakni upaya yang dilakukan dalam mendesign keadaan kelas, demikian dengan manajemen kelas dengan gender tunggal.¹⁴

Penerapan manajemen tentu memiliki daya dukung serta kendala, oleh sebab itu peneliti melakukan wawancara mengenai problematika yang dihadapi dalam

¹³ Wawancara dengan Nur Chayati selaku Guru Kelas 2 Putra, pada 17 April 2023, pukul 09.30 di Madrasah

¹⁴ Ana, Arita dan Syarif. “ *Pengelolaan Pendidikan Berbasis Kebijakan Gender di Salah Satu Sekolah Dasar Banten*”. Dalam urnal ESJ (Elementary School Journal). Vol. 1, No. 1. 2021. Hlm. 80-87

menerapkan manajemen gender tunggal di MI Al Yasiniyyah Jekulo Kudus. Berikut ulasannya :

a. Penyebaran Motivasi yang Kurang Merata

Selain keunggulan dalam menerapkan manajemen gender tunggal mengenai semakin meningkatnya motivasi belajar yang semakin tinggi yang dimiliki siswa putri, berbeda dengan siswa putra yang justru kurang memiliki motivasi daya saing belajar yang cenderung kurang tinggi, dimana siswa putra memang kecenderungannya adalah bermain, sedangkan siswa putri kecenderungannya adalah fokus belajar dengan daya saing yang tinggi, sehingga apabila siswa putra di gabung menjadi satu, ada kemungkinan bagi mereka untuk daya belajarnya kurang kuat, karena sesama temannya lebih fokus bermain dari pada belajar.

“ enggak sih mas malah jadi suatu kelebihan dan keefektifan, ada efektifnya di pembelajaran itu efektif klo kelas putri, klo kelas putra fifty-fifty, soalnya anak laki-laki kan ikut-ikutan teman-temannya, klo anak putri kan semangatnya tinggi, yang kelas 3 kan di campur, anak putri masih menjadi motivasi untuk belajar tinggi, tapi kalau di kelas putri temennya semangat belajarnya tinggi dia malah makin semangat, klo anak putra ya begitu ”¹⁵

b. Membutuhkan Tenaga Ekstra Untuk siswa Putra

Dalam menghadapi siswa putra dan putri dalam pengaplikasiannya ternyata lebih membutuhkan tenaga ekstra bagi untuk memegang kendali untuk siswa putra. Hal ini di dasarkan pada siswa laki-laki di MI Al Yasiniyyan secara rata-rata lebih pro aktif , hal ini tentu tugas tersendiri bagi pendidik untuk menghadapi siswa laki-laki.

“ paling beratnya kalau jumlah anaknya beda, missal kelas 5 putra 20, dan kelas 5 putri 16, soalnya ,megang 1 siswa putra udah seperti pegang 3 siswa putri, tenaga ekstra, lapang hati

¹⁵ Wawancara dengan Laila Muftia Rahma, S. Pd selaku Guru Kelas 1 Putri , pada 16 April 2023, pukul 07.30 di Madrasah

ekstra. Atau lagi guru perempuan kurang keras kalau ngajar anak putra, wah susah ngajarnya, soalnya disini juga pak gurunya hanya ada 2 pak, itu pun hanya guru mapel, makanya kalau megang anak putra harus ekstra tegas gak bisa kalau kalem-kalem aja kayak ngajar anak kelas putri''¹⁶

c. Kesulitan Pendataan EMIS di Simpatika

Penerimaan siswa tentu hal yang tidak dapat diprediksi, berapa siswa laki-laki yang masuk ataupun berapa siswa putri yang masuk, sebagaimana penjelasan dari sehingga apabila di pisah dengan kebetulan jumlah siswanya terdapat ketimpangan tentu menjadi salah satu problem bagi pendidik sendiri.

“ Jumlah siswa gakimbang di bagi 2 kadang ada yang kurang dr 15 jadi pendataan emis sulit masuk simpatikanya, jadi ada beberapa kelas antara di data dan kelas mau ndak mau harus beda, tapi praktiknya memang di pisah, ”¹⁷

Setiap semester atau setiap tahun, sekolah wajib memberikan laporan siswa kepada pemerintah melalui data emis, dimana kelas bisa beroperasi dengan pendataan siswa yang terdapat angka minimal yang telah ditentukan jumlah siswa di kelas.

d. Penyediaan Ruang yang lebih banyak

Sebagaimana dalam penjelasan sebelumnya, bahwa untuk saat ini kelas 3 belum bisa di pisah karena ruangnya yang kurang karena masih proses pembangunan, maka dapat kita simpulkan bahwa penerapan manajemen gender tunggal tentu membutuhkan ruang dua kali lipat, hal ini tentu membutuhkan pembiayaan yang lebih tinggi.

¹⁶ Wawancara dengan Nur Chayati selaku Guru Kelas 2 Putra, pada 17 April 2023, pukul 09.30 di Madrasah

¹⁷ Wawancara dengan Ani Rosyida, M. Pd selaku Kepala Madrasah, pada 17 April 2023, pukul 09.30 di Madrasah

C. Analisis dan Temuan Hasil Penelitian

Manajemen Gender Tunggal merupakan pengklasifikasian antara area siswa dan siswi. Perbedaan kelas area belajar antara putra dan putri, didasari mengenai kaidah agama Islam mengenai pergaulan, serta pembatasan pergaulan dengan gender berbeda.

Pada dasarnya, Tujuan Manajemen Gender Tunggal ini diharapkan mampu meminimalisir kenakalan remaja yang semakin tidak terarah. Atas dasar tersebut, MI Al Yasiniyyah Jekulo Kudus, menetapkan kebijakan mengenai pemisahan area belajar putra dan putri yang dipimpin langsung oleh ketua Yayasan sejak tahun 2019 dimulai dengan membangun strategi permulaan Manajemen Gender Tunggal. Selanjutnya, dalam menyusun struktur organisasi panitia Manajemen Gender Tunggal.

Hal ini tentu diharapkan untuk tercapainya program yang telah di rumuskan kemudian dilaksanakan. Dalam kasus ini yang paling vital mengenai sarana prasarana dalam penerapan manajemen gender tunggal. Dalam hal sarana, MI Al Yasiniyyah Jekulo Kudus, menyiapkan fasilitas-fasilitas, seperti isi ruang kelas, yang khusus putra dan khusus putri.

Dalam hal ini, MI Al Yasiniyyah Jekulo Kudus, tentu harus siap untuk membuat area kelas setidaknya dua kali lipat dari sekolah pada umumnya. Seperti tanah untuk penambahan ruang kelas. Pemaparan di atas merupakan hasil dari penelitian lapangan berupa wawancara, observasi maupun dokumentasi. Langkah selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data dan menemukan temua dari hasil penelitian. Berikut hasil analisis penelitian beserta serta temuan:

1. Perencanaan Manajemen Kelas Berbasis Pemisahan Kelas Berdasarkan Jenis Kelamin di MI Al Yasiniyyah Jekulo Kudus

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dideskripsikan hasil temuan dalam penelitian ini. Manajemen kelas tidak membahas mengenai ruang kelas saja, melainkan soal sistem pembelajaran yang terencana untuk mencapai kenyamanan dan kelancaran perkembangan hasil belajar anak.

Dalam perencanaan manajemen kelas berbasis Program Manajemen Gender Tunggal di MI Al

Yasiniyyah Jekulo Kudus sudah diimplementasikan sesuai visi serta tujuan yang telah ditetapkan. Sebagaimana yang peneliti pernah rasakan serta dari apa yang peneliti lihat ketika observasi, memang benar dalam hal ruangan kelas antara laki-laki maupun perempuan dipisah, Dimana, untuk kelas putra ada disebelah barat, untuk kelas Putri berada disebelah timur.

Adapun dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas putra maupun putri, memiliki perbedaan karakter, dimana dapat digeneralisasikan kelas putri lebih mudah diatur apabila di bandingkan dengan kelas putra. Disisi lain, dalam penguasaan materi antara siswa putra dan putri lebih mahir siswa putri.

Hasil temuan tersebut telah sesuai dengan teori yang di jelaskan oleh Waterson yang dikutip dalam buku karya sudjana bahwa:

“Perencanaan merupakan usaha yang sadar, lalu terorganisasi, serta dilakukan secara terus menerus, untuk memilih dan menentukan Tindakan alternative yang terbaik dari sejumlah tindakan alternatif untuk dapat mencapai tujuan”.¹⁸

Sudjana mendefinisikan bahwa perencanaan yang ditetapkan dalam suatu organisasi pendidikan dibagi menjadi tiga perencanaan alokatif jenis, yakni :

“(allocative planning), perencanaan inovatif (innovative planning), dan perencanaan strategis (strategic planning). Ketiga jenis perencanaan tersebut merupakan bentuk perencanaan lintas kegiatan”.¹⁹

Dalam sudut perencanaan tersebut yang ada di MI AI Yasiniyyah Jekulo Kudus, sesuai dengan teori sudjana dimana mengklarifikasikan sebuah perencanaan kedalam 3 jenis, yaitu : Perencanaan alokatif, perencanaan inovatif, perencanaan strategis. Akan tetapi, tiga jenis perencanaan tersebut, akan lebih sesuai melalui perencanaan alokatif

¹⁸ Sudjana, Manajemen Program Pendidikan. Bandung: Falah Production, 2004. Hlm. 57

¹⁹ Sudjana, Manajemen Program Pendidikan. Bandung: Falah Production, 2004. Hlm. 58

Hal ini didukung bahwa dalam perencanaan alokatif mengandung tiga ciri utama, yakni :

Pertama, perencanaan yang dilakukan secara menyeluruh, dimana suatu tujuan dirumuskan secara jelas dan hasil perumusan tersebut dapat diamati serta diukur.

Kedua, keseimbangan serta keserasian antar komponen kegiatan. Ciri ini memberikan wacana bahwa masalah yang telah teridentifikasi, selain itu, tujuan serta kegiatan dirumuskan dengan dasar keseimbangan seluruh komponen program kegiatan.

Ketiga, Latar belakang fungsional dalam mengaplikasikan perencanaan. Ciri ini menggambarkan diman dalam perencanaan alokatif Perlu adanya sebuah proses dalam pengambilan keputusan secara nasional sesuai dengan fungsi Instansi, serta sesuai dengan tugas pokok yang berkaitan dengan problem yang di hadapi.²⁰

Oleh karena itu, perencanaan Alokatif MI Al Yasiniyyah Jekulo Kudus Secara keseluruhan cukup sesuai dengan standar, hal ini Karena penentuan keputusan di MI Al Yasiniyyah Jekulo Kudus secara rasional sesuai dengan fungsi Instansi, yang mana harapan siswa sesuai dengan visi misi yang ada diterapkan pada madrasah. Serta relevan pula dengan tujuan penetapan program gender tunggal jenjang MI yaitu menerapkan pergaulan sebagaimana umat islam serta mengantisipasi kenakalan remaja dalam tindak asusila dikemudian hari.

2. Pengorganisasian Manajemen Kelas Pemisahan Kelas Berdasarkan Jenis Kelamin di MI Al Yasiniyyah Jekulo Kudus

Berdasarkan hasil penelitian, temuan dalam penelitian ini Pada pengorganisasian manajemen kelas berbasis Gender Tunggal di MI Al Yasiniyyah Jekulo Kudus, cukup sulit untuk diaplikasikan, persoalan sarana prasarana yang membutuhkan ruang lebih banyak, tenaga yang lebih untuk memenuhi kebutuhan, sebagai contoh

²⁰ Ametembun, Manajemen Kelas : Panutan Bagi Para Guru dan Calon Guru Jilid I dan II. Hlm. 86.

dalam mengatur Belajar mengajar siswa laki-laki, kemudian minimnya guru putra dan sebagainya.

Selain itu, madrasah ini masih kurang optimal dalam Gender secara keseluruhan, seperti Tunggal guru, realitanya guru perempuan masih mengajar di kelas putra. Sedangkan untuk siswa laki-laki dan perempuan dibedakan. mereka bisa mengimplementasikan mengenai kemampuan dirinya, sehingga keunggulan peserta didik dapat ditonjolkan.

Hasil temuan diatas, selaras dengan teori yang dideskripsikan oleh Tani Handoko. Pengorganisasian merupakan fungsi untuk mengumpulkan sumber daya, serta tugas penataan untuk memenuhi perencanaan dalam organisasi. Proses struktur organisasi yang disusun kemudian sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya dan lingkungan yang dimiliki serta melingkupi.²¹

Kesimpulannya, pengorganisasian merupakan proses dalam merancang stuktur yang formal, pengelompokkan serta mengatur dan membagi tugas diantara para anggota pengorganisasi, hal ini diupayakan supaya tujuan organisasi dapat tercapai secara efisien. Tiga langkah Proses pengorganisasian dapat ditunjukkan sebagai berikut :

- a. Perincian seluruh tugas yang harus dilakukan untuk tercapainya tujuan organisasi
- b. Pembagian beban tugas keseluruhan menjadi beberapa kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh perorang. Pembagian tugas juga Perlu efisien, yakni tidak membebankan tugas yang terlalu berat atau ringan.
- c. Pengembangan serta pengadaan sebuah mekanisme untuk mengkoordinasikan para anggota menjadi terintegrasi dan harmonis. Mekanisme pengoorganisasian akan membuat anggota organisasi untuk menjaga perhatian agar tetap pada tujuan organisasi serta mengurangi ketidak efektifan serta konflik yang mengangngu.²²

²¹ Tani Handoko, manajemen edisi 2. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2009. Hlm. 167.

²² Winardi, Teori Organisasi dan Pengorganisasian. Jakarta: Rajawali Pers, 2014. Hlm. 20

Menurut Abdurrahman Fathoni yang dikutip oleh Mangkunegara, membedakan antara pengembangan dengan pelatihan, adaah suatu proses pendidikan berjangka pendek dengan menggunakan prosedur yang runtut serta terorganisasi. Pengembangan adalah proses pendidikan jangka panjang dengan menggunakan prosedur sistematis serta terorganisasi.²³

Kegiatan pelatihan menjadi awal diadakannya untuk proses orientasi, kemudian dilanjutkan selama pegawai berada di dalam organisasi. CIDA (*Canadian International Development Agency*) Berdasarkan unsur diatas, dapat kita simpulkan bahwa pendidikan serta pelatihan merupakan unsur penting untuk mengembangkan sumber daya manusia. Maka apabila kita kerucutkan lagi, pengembangan sumber daya manusia dapat ditempuh salah satunya melalui pelaksanaan pendidikan dan pelatihan.

3. Pelaksanaan Manajemen Kelas Pemisahan Kelas Berdasarkan Jenis Kelamin di MI Al Yasiniyyah Jekulo Kudus

Apabila didasarkan pada penelitian yang dilaksanakan, maka dapat didapatkan temuan dalam penelitian ini. Pelaksanaan manajemen kelas Berbasis Gender Tunggal di MI Al Ysiniyyah Jekulo Kudus, yaitu diawali dengan penerimaan Peserta didik baru dan apabila pihak wali maupun siswa tidak menghendaki, maka pihak sekolah berhak untuk menolak, apabila tidak menerima ketentuan dari madrasah, selain itu, serta kelasnya juga sudah dipersiapkan sebelumnya.

Hasil temuan yang sebelumnya telah kami sampaikan diatas, selaras dengan teori Mulyasa bahwa :

Kegiatan untuk mewujudkan rencana menjadi tindakan (aksi) nyata untuk mencapai tujuan secara efisien serta merupakan makna dari pelaksanaan. Perencanaan yang tersusun memiliki nilai apabila dilakasanakan dengan efektif efesien.

²³ Abdurrahman Fathoni, Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: Andi Yogya, 2002. Hlm. 6

Manfaat Pelaksanaan sendiri berhubungan erat dengan sumber daya manusia, seorang pengelola instansi pendidikan dalam proses membina kerja sama, mengarahkan serta mendorong semangat kerja para Pegawainya serta perlu memahami seluruh faktor manusia tersebut,

Oleh karena itu pelaksanaan bukan sekadar kalimat manis serta basa-basi, akan tetapi Juga menyangkut pemahaman akan berbagai kesanggupan, kemampuan, motivasi, keadaan, Serta kebutuhan orang lain, dengan hal-hal tersebut dijadikan sebagai salah satu anggota penggerak dalam bekerjasama sebagai team work.²⁴

Beberapa problem proses belajar mengajar diantaranya sebagai berikut:

- a) Kurang menyeluruh dan hanya mendasarkan pada minat, perhatian, kesenangan, serta latar belakang guru dalam Variasi aktivitas belajar
- b) Terbatasnya Aktivitas pendidikan yang diperoleh peserta didik
- c) Kurang aktivitas orientasi siswa dalam gaya hidup di masa yang akan datang.²⁵

Setelah penciptaan iklim kelas cukup, maka proses selanjutnya adalah membuka materi ajar yang akan disampaikan. Menurut Hunt dalam penyajian bahan ajar meliputi lima tahapan yakni Review, Overview, Presentase, Exercise, dan Summary atau biasa disebut teori ROPES.²⁶

Apabila kita telaah teori tersebut sudah begitu jelas dimana system penerimaan siswa baru merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan sebagai kesanggupan siswa maupun wali murid dalam mendaftarkan diri. Sehingga penerimaan siswa baru merupakan hal yang sangat primer, apabila tidak ada

²⁴ Mulyasa, Manajemen Berbasis sekolah. Bandung : PT remaja Rosdakarya, 2002. Hlm. 21.

²⁵ Muhammad Rohmad dan Sofan Amri, Manajemen Pendidikan analisis dan solusi terhadap kinerja manajemen kelas dan strategi pengajaran yang efektif. Jakarta : PT. Prestasi Pustakarya, 2012. Hlm 116

²⁶ Carolyn, dkk, Manajemen Kelas Untuk Guru Sekolah Dasar. Jakarta : Kencana, 2011. Hlm. 81

penerimaan siswa baru disekolah berarti tidak ada yang harus ditangani ataupun diatur mulai dari peserta didik baru sampai peserta didik lulus.

4. Evaluasi Manajemen Kelas Pemisahan Kelas Berdasarkan Jenis Kelamin di MI Al Yasiniyyah Jekulo Kudus

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa temuan dalam penelitian ini. Evaluasi manajemen kelas Berbasis Gender Tunggal di MI Al Yasiniyyah Jekulo Kudus yakni evaluasi setiap minggu yang dilakukan per tahun. Hal ini dilakukan oleh pihak yayasan, kepala sekolah, seluruh guru serta seluruh kepegawaian mengenai evaluasi sarana prasana di Madrasah khususnya problem kelas.

Oleh karena itu, pembelajaran dapat dilakukan secara optimal sesuai pengelompokan kelas serta evaluasi yang tidak melibatkan persoalan tentang gender tunggal area karena kebijakan madrasah.

Hasil penelitian diatas, sesuai dengan teori yang dideskripsikan oleh Ahmadi H dan Syukron Nafis mengemukakan bahwa : perihal tersebut sesuai teori Ahmad bahwasannya evaluasi merupakan aktivitas yang meliputi penyusunan peringkat alternatif, selanjutnya menentukan keputusan sebuah program dengan berlandaskan sumber daya yang terbatas.

*“Evaluasi merupakan program yang meliputi penyusunan, peringkat alternatif serta mengambil keputusan atas program atau kegiatan yang dianggap menjadi prioritas program atau kegiatan mengingat sumber daya yang terbatas”.*²⁷

“Jhonson mengemukakan pengawasan merupakan fungsi system yang melakukan penyesuaian terhadap rencana, mengusahakan agar penyimpangan-

²⁷ Ahmadi H dan Syukron Nafis, manajemen pendidikan islam. Yogyakarta : Laskbang presidio, 2011. Hlm. 58

*penyimpangan tujuan system hanya dalam batas-batas yang dapat ditoleransi”.*²⁸

Dalam referensi lain, di jelaskan bahwa, Prinsip - prinsip Kontrol adalah :²⁹

- a) Penentuan Strategi keberhasilan dengan mengukur perbuatan.
- b) Membandingkan kegiatan melalui standar yang menjadi umpan balik untuk bahan revisi dalam mencapai tujuan.
- c) Responsif dengan perubahan keadaan lingkungan.
- d) Sesuai dengan organisasi pendidikan melalui hakikat manusia dalam mengontrol para personal pendidikan yang diperhatikan
- e) Memperbaiki segala hal yang tidak tepat. Fungsi guru sebagai pimpinan dikelas harus dapat mengkondisikan belajar mengajar dengan siswa secara menarik serta menyenangkan

Oleh karena itu dapat kita simpulkan bahwa dalam mempertahankan stabilitas kelas :

Pertama, berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal dibutuhkan ketrampilan dari pendidik,

Kedua berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal diperlukan juga sebuah ketrampilan.

²⁸ Zulkarnain Nasution, Manajemen HUMAS di Lembaga Pendidikan. TT. Hlm. 14.

²⁹ Saiful Sagala, Administrasi Pendidikan Kontemporer. Bandung : ALFABETA, CV, 2008. Hlm. 60.